

Penggunaan bahasa kias dalam komunikasi sosial oleh masyarakat saluan di Kabupaten Banggai

Muh. Rafii

Universitas Tompotika Luwuk Banggai, Indonesia

Correspondence Author: ahd.rafi@gmail.com

Abstract

The use of figurative language with the aim of strengthening the message conveyed, which is embedded in social communication in the context of daily communication, which is carried out by the Saluan Community in Batu Itam Village, Banggai district, is a unique thing to explore. By using a qualitative approach, this study aims to find out the use of figurative language and the figurative meaning used when communicating. The data in this study was in the form of words, utterances or spoken sentences that contain figures of speech in everyday communication. The method used in data collection was the method of observing and recording techniques. The data obtained was then analyzed by selecting, sorting, classifying data, reading, studying and removing unnecessary data. The results of the study show that in social communication, the Saluan people in Batu Itam Village use a lot of figures of speech in the form of simile, namely comparing one object to another. Other objects that are used as comparisons are substitute objects that represent actual objects or allude to other objects but are not pronounced. The Saluan people also use visible objects to become figurative components.

Keywords: *figurative language, social communication, simile*

Abstrak

Penggunaan Bahasa kias dengan tujuan untuk memperkuat pesan yang disampaikan, yang diselipkan dalam komunikasi sosial dalam konteks komunikasi sehari-hari, yang dilakukan oleh Masyarakat Saluan di Desa Batu Itam di kabupaten Banggai, menjadi hal yang unik untuk ditelusuri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menemukan penggunaan bahasa kias dan makna kiasan yang dipakai saat berkomunikasi. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, ucapan atau kalimat lisan yang mengandung kiasan dalam komunikasi sehari-hari. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan teknik rekam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara memilih, memilah, mengelompokkan, membaca, menelaah, serta membuang data yang tidak diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan dalam komunikasi sosial, masyarakat Saluan di Desa Batu Itam banyak menggunakan kiasan dalam bentuk simile, yaitu

memperbandingkan benda yang satu dengan yang lain. Benda lain yang digunakan sebagai pembanding merupakan benda pengganti yang merepresentasikan benda yang sebenarnya atau mengkiaskan benda lainnya namun tidak diucapkan. Masyarakat Saluan juga memanfaatkan benda-benda kasat mata untuk menjadi komponen kiasan.

Kata kunci: bahasa kias, komunikasi sosial, simile

Pendahuluan

Berbicara tentang bahasa tentu bukan merupakan hal yang baru lagi bagi kehidupan manusia. Bahasa artinya sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam interaksi sosial misalnya, manusia menggunakan bahasa dalam setiap aktivitasnya. Bahasa diperlukan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, dengan tujuan agar orang lain dapat saling memahami. Menurut Kridalaksana (2001: 21), bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna yang berartikulasi (dilakukan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk menghasilkan perasaan dan pemikiran. Dengan kata lain, bahasa menjadi ruang untuk menyampaikan pesan dalam masyarakat. Bahkan, sistem bunyi yang memiliki maksud atau makna dapat digunakan sebagai sarana atau ruang untuk tujuan komunikasi antar anggota manusia (Kridalaksana, 1985). Karena bahasa dipergunakan dalam berinteraksi antara manusia satu dengan lainnya oleh anggota dalam suatu masyarakat, tidak jarang dalam komunikasi sosial tersebut juga terkandung bahasa kias, yang berfungsi untuk memperkuat pesan yang disampaikan atau bentuk lain dalam menyampaikan maksud atau makna dalam komunikasi.

Penggunaan bahasa kias yang digunakan secara aktif, yang diselipkan dalam interaksi sosial saat berkomunikasi oleh anggota masyarakat dalam satu komunitas atau suku di suatu tempat atau daerah, menjadi hal yang unik untuk ditelusuri. Apalagi penggunaan bahasa-bahasa kias dalam aktivitas berkomunikasi telah menjadi kebiasaan dan ciri khas oleh suatu komunitas atau bisa jadi bahasa kias yang digunakan sebagai ruang lain dalam menyampaikan pesan. Menurut Kridalaksana (1982: 85) bahasa kias disebut juga *figure of rhetoric* atau *rhetorical figure*, yaitu alat untuk memperluas makna kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Bahasa kias (*figurative language*) merupakan bentuk penyimpangan dari penggunaan bahasa oleh penutur itu sendiri sebagai bentuk dari cara memahami bahasa yang digunakannya dalam berbahasa sehari-hari, penyimpangan dari bahasa standar, atau penyimpangan dari makna kata atau

rangkaian kata dengan tujuan menghasilkan maksud atau makna khusus, yang terdiri dari simile, metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi (Abrams, 1981).

Menurut Keraf (2007: 136) menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan yang digunakan pertama-tama terbentuk dari aktivitas perbandingan atau persamaan. Memperbandingkan dua hal yang berbeda antara satu bagian dengan bagian lainnya merupakan proses untuk menemukan karakteristik yang menunjukkan adanya persamaan diantara keduanya. Misalnya, *Kerbau itu sama kuat dengan sapi*, dan *matanya seperti bintang timur*. Gaya bahasa dengan memperbandingkan antara *kerbau* dan *sapi* pada kalimat pertama di atas, dan kata *mata* yang diperbandingkan dengan *bintang timur* seperti pada contoh kedua merupakan bentuk bahasa kiasan yang berangkat dari proses perbandingan yang kemudian menghasilkan ciri-ciri persamaan. Perbandingan dengan analogi seperti di atas kemudian muncul dalam berbagai bentuk gaya bahasa kiasan dengan menggunakan bentuk Simile dan Metafora. Bahasa Kiasan yang digunakan dapat berupa Simile, Metafora, Metonimia, Sinekdoke, dan juga Personifikasi (Keraf, 2007: 138 – 142).

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit (Keraf, 2007: 138). Gaya bahasa ini juga biasa disebut dengan gaya bahasa yang menggunakan perumpamaan, dimana bentuk bahasa kias ini menggambarkan suatu keadaan dengan memperbandingkan satu hal dengan hal yang lainnya. Penggunaan bahasa kias bentuk ini melibatkan kata-kata kunci, yaitu: seperti, bagaikan, layaknya, ibarat, umpama, laksana dan sebagainya. Misalnya, *Kikirnya seperti kepiting batu*. Kadang-kadang persamaan yang dibuat tanpa melibatkan unsur pertama. Misalnya, *bagai duri dalam daging*. Pada situasi kalimat kedua, meskipun persamaan yang dibentuk tidak melibatkan objek atau subjek pertama, pembaca atau orang kedua (lawan bicara) telah memahami apa atau siapa yang ada di dalam pesan yang disampaikan. Sedangkan, gaya bahasa dalam bentuk metafora berfungsi memberikan analogi yang memperbandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya (Keraf, 2007: 139). Dalam penggunaannya, gaya bahasa kias ini tidak mempergunakan kata: *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan *sebagainya* saat menganalogikan secara langsung, dimana keterangan persamaannya dan pokok pertamanya dihilangkan. Misalnya, *Pria itu buaya darat*. Dengan kata lain, bahasa kias ini memperbandingkan satu dengan yang lainnya secara langsung.

Selain metafora, terdapat juga kiasan metonimia yang melibatkan kata atau benda. Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani, yaitu kata *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan kata *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata yang menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat

(Keraf, 2007: 142). Dengan kata lain, metonimia merupakan bentuk bahasa kias yang menyatakan suatu hal dengan melibatkan pemakaian kata, benda atau atribut yang memiliki keterkaitan. Misalnya, *kemarin Ayah berangkat ke Makassar dengan Garuda*. Ungkapan ini tidak menunjukkan bahwa Ayah dapat bepergian ke Makassar dengan menunggangi garuda yang dikonotasikan sebagai “seekor burung raksasa”. Tetapi, penggunaan kata *garuda*, bermakna sebagai alat transportasi atau pesawat yang telah dikenal secara umum dan luas sebagai sebuah atribut atau merek atau cirri khas satu maskapai penerbangan.

Jika metonimia memanfaatkan pelibatan kata atau benda yang memiliki pertalian yang dekat, maka sinekdoke justru menggunakan sebagian dari sesuatu hal yang mengungkapkan keseluruhan atau yang disitilahkan dengan *pars pro toto* atau yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan yang sebagian atau yang diistilahkan dengan *totem pro parte*. Kata sinekdoke sendiri diturunkan dari kata Yunani, yaitu *synekdechethai* yang bermakna menerima bersama-sama. Penggunaan bahasa kias *pars pro toto* misalnya pada ungkapan: *Dua ekor sapi telah dipotong untuk menyambut kedatangannya*. Dengan kata lain, bahasa kias ini menggunakan sebagian unsur atau objek untuk menunjukkan keseluruhan unsur atau objek. Sedangkan, penggunaan bahasa kias dalam bentuk *totem pro parte* misalnya pada ungkapan: Dalam pertandingan sepak bola tadi malam, Indonesia mengalahkan Malaysia. Dengan kata lain, penggunaan bahasa kias ini mengungkapkan keseluruhan objek padahal hanya sebagian saja.

Lain halnya dengan kiasan dalam bentuk personifikasi. Gaya bahasa ini menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2007: 140). Personifikasi biasanya digunakan untuk menghidupkan suasana, melalui pengiasan atau membuat seolah-olah benda-benda mati itu dapat bergerak, melakukan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh manusia. Misalnya, *terdengar angin yang mendesah di antara dedaunan*. Ungkapan *angin yang mendesah* pada kalimat tersebut, memberi gambaran bahwa angin seolah-olah dapat melakukan atau memiliki tindak tanduk layaknya manusia yang dapat melakukan aktivitas “mendesah”.

Bahasa kias sejatinya berperan sebagai ruang untuk memperkuat pesan dengan penggunaan bentuk atau cara lain. Secara umum, bahasa kias berfungsi sebagai sarana yang mempengaruhi atau memberikan keyakinan kepada kepada pendengar. Maksudnya adalah gaya bahasa dapat membuat pendengar (lawan bicara) dalam komunikasi sosial semakin yakin sebab bahasa kias memberikan dorongan atau penguatan terhadap pesan yang disampaikan. Dalam mengungkap makna atau penggunaan bahasa kias yang terkandung atau yang digunakan, beberapa penelitian akademik telah dilakukan. Andra (2016) melakukan penelusuran untuk melihat penggunaan bahasa kias (*figurative*

language) yang terdapat dalam bahasa melayu Bengkulu di kecamatan Teluk Segara di wilayah kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melayu Bengkulu dalam komunikasi kesehariannya menggunakan 2 (dua) kelompok bahasa kias, yaitu pepatah dan perumpamaan.

Kustina (2019) juga melakukan penelusuran penggunaan bahasa kiasan yang berfokus pada makna kiasan pada bahasa Jamee. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan makna ungkapan dalam bahasa Jamee. Hasil penelitian menunjukkan makna kiasan yang digunakan dalam bahasa Jamee, diantaranya bermakna bicara kasar yang tidak pernah diajarkan, rajin dan suka membantu, berbuat kebaikan tinggalkan keburukan, dan tidak ada lagi tempat mengadu atau tempat berbagi cerita hidup atau tempat berkeluh kesah. Sedangkan, Evawati & Arifah (2020), melalui kajian semantik terhadap bahasa Madura, melakukan penelusuran untuk menyelidiki penggunaan bahasa kiasan peribahasa Madura. Hasil penelitian memperlihatkan adanya gaya metafora dalam bahasa kiasan peribahasa Madura yang mencakup energi, terestrial, kosmos, benda, bernyawa, hidup dan manusia.

Selain pada komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa kiasan pada konteks penggunaannya pada ritual budaya juga dilakukan penelusuran. Wohangara (2019) meneliti penggunaan bahasa kiasan dalam bahasa ritual *kambera* yang terucap dalam bahasa lokal. Penelitian ini juga untuk menguraikan makna bahasa ritual dalam kaitannya dengan penggambaran realitas kehidupan, serta mencari penjelasan potret manusia melalui bahasa kiasan. Hasil penelitian menunjukkan bahasa kiasan dalam bentuk citra binatang pada bahasa ritual orang Sumba menjadi kontrol sosial terhadap perilaku anggota masyarakat.

Metode

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan-ucapan, istilah, kalimat lisan atau ungkapan yang mengandung bahasa kiasan yang muncul saat berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat saluan di Desa Batu Itam dengan menggunakan dialek lokal. Data tersebut diperoleh melalui proses penyimakan dan perekaman yang berlangsung dari bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2022, melalui proses interaksi atau berkumpul dengan masyarakat Saluan yang ada dan/atau berasal dari Desa Batu Itam, Kecamatan Nuhon, Kabupaten Banggai. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan kombinasi teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Penggunaan teknik simak bebas libat cakap dilakukan sebab peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan, melainkan hanya berperan sebagai pengamat. Teknik rekam digunakan sebab dalam peristiwa tersebut menggunakan bahasa yang masih dituturkan oleh masyarakat pemiliknya (Mahsun, 2012). Dalam hal ini, bahasa yang dipakai dan menjadi fokus

penelitian adalah bahasa sehari-hari masyarakat Saluan di desa Batu Itam yang menggunakan dialek lokal.

Analisis data penelitian dilakukan dengan cara memilih, memilah, menggolongkan data, membaca, menelaah, serta membuang data yang tidak diperlukan dengan cara membuat ringkasan-ringkasan inti. Selanjutnya proses interpretasi dilakukan guna memperoleh temuan-temuan sebagai hasil penelitian. Proses di atas dapat dilakukan secara berulang-ulang (Basrowi & Suwandi, 2008). Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan cara menyimak, menelaah, mendengarkan tuturan lisan yang sudah direkam secara berulang-ulang, menguraikan dan menginterpretasikan data berdasarkan apa yang ditemukan dalam penelitian. Interpretasi tersebut dimaksudkan untuk melihat penggunaan bahasa kias secara mendalam pada komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Saluan di desa Baru Itam, kecamatan Nuhon, kabupaten Banggai. Pengamatan melalui berinteraksi atau pelibatan diri untuk mengamati, memperhatikan, dan mendengarkan komunikasi sosial masyarakat sebagai sasaran penelitian juga dilakukan guna memperoleh gambaran atau menguak mengenai fenomena yang ada di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengupayakan pemerolehan uraian atau pembahasan secara utuh dan mendalam yang terdapat pada baik dalam bentuk kata-kata, kalimat ataupun tindakan-tindakan yang diamati dari perseorangan, kelompok atau suatu masyarakat (Bogdan & Taylors, 1992). Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap penggunaan bahasa kias yang digunakan oleh masyarakat suku saluan di Desa Batu Itam, Kecamatan Nuhon, kabupaten Banggai dalam komunikasi sosial atau interaksi masyarakat saat berkomunikasi sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Bahasa Kias atau perumpamaan, yang dipakai atau digunakan oleh masyarakat yang bersuku Saluan yang menghuni di kabupaten Banggai, yang seringkali diselipkan dalam komunikasi sosial, hanya terdapat pada masyarakat Saluan yang ada di Desa Bangketa dan Desa Batu Itam yang berada di Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai. Namun, penelitian yang dilakukan ini hanya memfokuskan pada masyarakat Saluan yang ada di Desa Batu Itam. Berdasarkan hasil observasi dengan cara interaksi dengan masyarakat Saluan di Desa Batu Itam, Kecamatan Nuhon, Kabupaten Banggai melalui mengamati, memperhatikan dan mendengarkan cara berkomunikasi masyarakat Saluan di Desa Batu Itam, diperoleh bahasa-bahasa kias yang digunakan. Bahasa Kias yang digunakan oleh masyarakat Saluan di Desa Batu Itam dalam komunikasi sosial lebih pada perumpamaan dengan bentuk *Simile*, dengan cara memperbandingkan satu benda dengan benda lainnya. Kata-kata kias yang

digunakan melibatkan penggunaan kata kunci “so” yang bermakna *seperti*, *bagaikan* atau *laksana*, dan/atau “rupa” yang juga berarti *seperti* atau (*sudah seperti*). Bentuk bahasa kias masyarakat Saluan yang ada atau berasal dari Desa Batu Itam yang muncul atau yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kata-kata kiasan yang digunakan dalam komunikasi sosial oleh masyarakat saluan di Desa Batu Itam

No.	Kata-Kata atau Ungkapan	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Makna/Konotasi
1.	“Lidah So Dasi”	Lidah Seperti Dasi	Kelelahan; Kecapean; Ngos-ngosan
2	“Langit So Arang”	Langit Bagai Arang	Mendung; Keadaan yang sebentar lagi akan terjadi hujan lebat
3.	“Lutut So Ludok”	Lutut Bagai Tulang (kata “ludok” itu mengarah pada tulang yang kecil)	Keadaan yang menggambarkan seseorang yang kurang mendapat asupan gizi; kurus kering
4.	“Ikan Rupa Buku-Buku”	Ikan Seperti Buku-Buku (kata “Buku-Buku” itu mengarah pada bentuk lutut yang besar, biasanya dapat dilihat pada saat seseorang berjongkok). Selain <i>Lutut</i> , kata “Buku-Buku” pada situasi tertentu dapat juga bermakna <i>besar</i> .	Kaget; Keadaan seseorang menemukan/melihat ikan besar; besar
5.	“Mata So Kamate”	Matanya Bagai Tomat	Melotot; membelalak

Penggunaan dan Pemaknaan Bahasa Kias dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Saluan

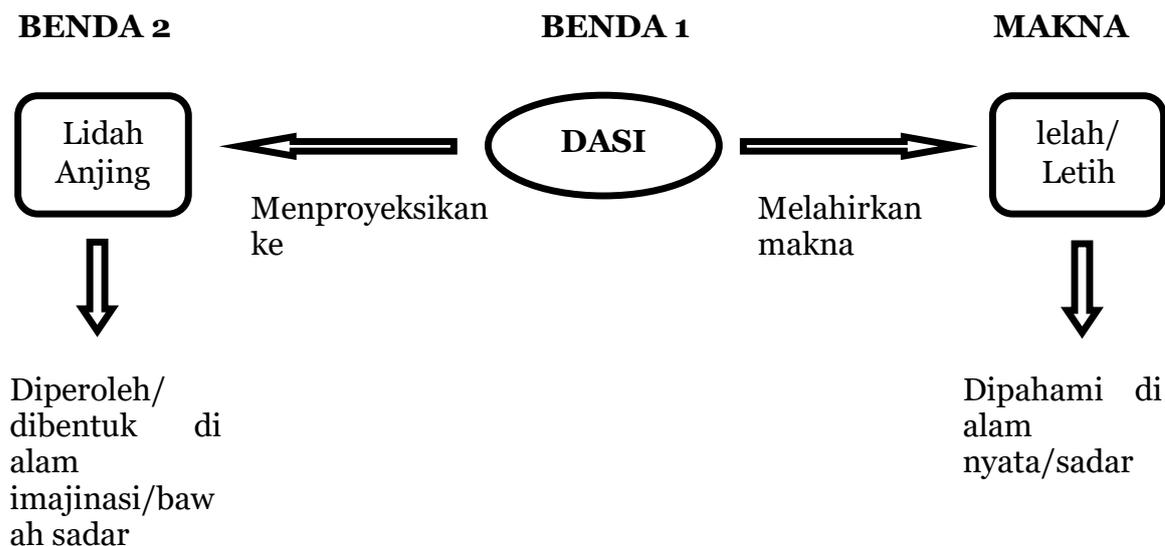
Penggunaan kata kias, sejatinya dapat dijumpai dalam karya-karya sastra baik berbentuk lisan maupun tulisan seperti dalam kumpulan-kumpulan puisi (Ntelu, 2020), penggunaan kiasan yang terkandung pada lirik lagu (Gusmi, 2023). Lebih jauh, bahasa kiasan juga dipakai dalam dunia iklan untuk mempromosikan produk seperti muatan gaya bahasa dalam iklan minuman kemasan (Windayanto, 2021). Bahkan, dewasa ini bahasa kiasan dalam konteks komunikasi sosial, juga telah bermutasi dan beradaptasi secara kontemporer dengan penggunaan media sosial melalui informasi digital, sekaligus telah

menjadi ekspresi bahasa remaja (Felisia, 2022). Di Indonesia, bahasa kias yang digunakan setidaknya memiliki 3 (tiga) tujuan utama. Pertama, untuk memperindah sebuah ungkapan. Kedua, memberikan penekanan pada pesan yang disampaikan. Ketiga, bentuk yang berisi pelajaran. Bentuk pelajaran dapat memuat makian, pujian, nasihat, dan juga kesedihan (Kustina, 2019). Bahkan, pelajaran yang memberikan gambaran perilaku untuk mengontrol tatanan bermasyarakat dapat dikiaskan dengan kata benda berjenis binatang (Wohangara, 2019). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam konteks tujuan utama penggunaan bahasa kias, masyarakat Saluan di Desa Batu Itam menggunakan kiasan lebih kepada memberikan penekanan pada maksud atau pesan yang ingin disampaikan dengan mengumpamakan benda yang satu dengan benda yang lain. (TY9)

Penggunaan kata kias oleh masyarakat Saluan di Desa Batu Itam dalam komunikasi sosial lebih banyak mengeksploitasi kiasan yang menggunakan benda atau kata benda, yang dimana proses pembentukannya menggunakan perumpamaan benda lain. Misalnya, Kata “dasi” pada ungkapan “lidah so dasi” pada tabel di atas, dibentuk dari peristiwa binatang anjing yang dalam kondisi kelelahan. Juluran lidah anjing yang terjantai memanjang ke bawah, dipersepsikan sebagai suatu keadaan “yang kelelahan”. Masyarakat Saluan tidak menggunakan kiasan dengan mengatakan “lidah so lidah anjing (lidahnya bagaikan lidah anjing)”, sebagai kiasan atau mengekspresikan yang menunjukkan suatu keadaan yang “melelahkan”, “lelah”, atau “tak berdaya” kepada seseorang. Namun, lidah anjing yang terjantai ke bawah yang dianggap sebagai konotasi kelelahan, oleh masyarakat, diubah dengan kiasan benda lain yang dapat mempresentasikan keadaan tersebut. Maka “lidah anjing yang terjulur ke bawah” sebagai ekspresi kelelahan, diganti dengan benda lain, yaitu “Dasi”, yang dianggap merepresentasikan dari keadaan binatang anjing yang kelelahan. Proses penggunaan kias oleh masyarakat Saluan di Desa Batu Itam ini terjadi secara alami.

Ketika kata “Dasi” diucapkan, sesungguhnya kata *Dasi* tidak bermakna lelah. Tetapi, *dasi* itu memproyeksikan peristiwa atau keadaan *lidah anjing* terlebih dahulu, kemudian kata “dasi” tadi bertransformasi atau berpindah makna untuk mengkiaskan menjadi *kelelahan berat* atau *letih*. Jadi, kiasan yang digunakan masyarakat Saluan khususnya di Desa Batu Itam adalah kiasan benda yang menyandarkan pada benda yang lain. Dengan kata lain, kiasan yang digunakan adalah perumpamaan yang tak langsung, dimana kias yang digunakan dengan menggunakan benda, sesungguhnya benda tersebut adalah kias yang mempresentasikan benda lain. Gambaran terbentuknya penggunaan kias dengan memakai kata “dasi” yang bermakna “lelah atau letih” dalam komunikasi sosial oleh masyarakat, dapat dilihat pada ilustrasi gambar 1 berikut.

Gambar 1. Proses penggunaan dan pemaknaan bahasa kias masyarakat Saluan di Desa Batu Itam dalam komunikasi sosial



Pada gambar di atas, ditunjukkan bahwa penggunaan bahasa kias oleh masyarakat Saluan di Desa Batu Itam, sejatinya menggunakan 2 (dua) benda. Benda yang diucapkan (Benda 1) membentuk frase kiasan. Namun, kata kias tersebut sejatinya mengilustrasikan perumpamaan yang lain (Benda 2), yang tidak diucapkan secara langsung yang terjadi di alam bawah sadar. Dengan kata lain, saat seseorang menyebutkan kata “dasi”, maka saat yang bersamaan proses imajinasi terjadi, yang kemudian saat yang bersamaan bawah sadar itu memproyeksikan ke atau menuju pada “lidah anjing”. Imajinasi tersebut diterima secara alami dan dipahami secara global oleh anggota masyarakat. Tidak adanya distorsi makna yang terjadi dari Benda 1 ke Benda 2 sebagaimana pada gambar 1 di atas.

Dengan kata lain, ketika kiasan diucapkan oleh anggota masyarakat “lidah so dasi”, maka anggota masyarakat lainnya secara spontan memahami bahwa kata “dasi” tersebut merujuk ke “lidah anjing”, dan kedua belah pihak (pembicara dan yang mendengarkan) mengetahui makna dari ungkapan tersebut. Sikap atau keadaan dimana masyarakat Saluan di Desa Batu Itam, memahami posisi Benda 1 (yang diucapkan) merujuk ke Benda 2 (keadaan yang diilustrasikan terlebih dahulu), yang terjadi secara alami tanpa ada penjelasan terlebih dahulu, dimana proyeksi semua anggota masyarakat mengarah ke benda yang sama merupakan keunikan entitas bahasa dan budaya sebagai kearifan lokal masyarakat Saluan yang ada di kabupaten Banggai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam interaksi dan komunikasi antar anggota masyarakat pada konteks komunikasi sosial, masyarakat Saluan di Desa Batu Itam Kabupaten Banggai, banyak mengeksploitasi perumpamaan dengan bentuk Simile, dengan cara memperbandingkan satu benda dengan benda lainnya. Misalnya pada ungkapan “lidah so dasi”, yang dapat diilustrasikan bahwa *lidah (seseorang) sudah seperti dasi* sebagai ekspresi kelelahan yang luar biasa. Menariknya, kata “dasi” pada ungkapan di atas, belumlah final. Akan tetapi, benda lainnya yang digunakan sebagai pengkias benda sebelumnya, sejatinya juga mengkiaskan pada benda lainnya, benda yang tidak diucapkan namun dipahami secara bersama bahwa kata atau benda tersebut merujuk kemana. Pada kasus di atas, kata “Dasi” dipersepsikan dari potret binatang “anjing” yang lidahnya terjulur kebawah karena kelelahan. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi wawasan baru terkait kata-kata kias yang digunakan khususnya dalam komunikasi sosial, dimana penyampaian pesan dilakukan dengan cara imajinatif, serta memberikan efek keindahan dalam berkomunikasi.

Dari pengamatan lapangan yang dilakukan, ada 2 (dua) hal yang menarik dari potret keadaan di Desa Batu Itam. Pertama, tidak sulit menemukan hewan anjing (yang berjenis anjing kampung) berkeliaran di jalan baik sebagai entitas anjing kampung yang tidak dimiliki warga (liar) atau yang difungsikan untuk dibawa saat berkebun. Kedua, hanya ada 1 (satu) satuan pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD) yang ada di Desa tersebut, dimana telah menjadi potret sehari-hari anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang berangkat ke sekolah dengan pakaian yang dilengkapi dengan topi dan juga dasi yang panjang. Dari 2 potret di atas, terdapat benang merah yang bersinggungan, yaitu baik *lidah anjing* dan *dasi* memiliki persamaan yaitu keduanya karakter yang terjulur kebawah. Dari sini dapat terlihat bahwa masyarakat Saluan di Desa Batu Itam memanfaatkan eksternalitas atau benda kasat mata sebagai alat bantu dalam memperkuat atau memberikan penekanan (memberi penguatan) pada komunikasi sosial dengan menjadikannya sebagai kiasan. Dengan kata lain, masyarakat tersebut dapat memproduksi sendiri bahasa-bahasa kias baru, sebab benda-benda apa saja yang terlihat dapat kemudian dijadikan sebagai bahasa kias. Meskipun demikian, penelitian ini belum dapat menemukan bagaimana bahasa-bahasa kias yang dipergunakan oleh masyarakat Saluan itu terbentuk dan terintegrasi secara alami dalam komunikasi sosial. Pendekatan dengan periode waktu tertentu dan lebih kompleks seperti penggunaan etnografi, bisa menjadi ruang berikutnya guna menemukan faktor-faktor terbentuknya bahasa kias yang digunakan oleh masyarakat Saluan tersebut.

Daftar Rujukan

- Abrams. (1981). *Teori pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Andra, V. (2016). Pemakaian Kiasan Dalam Bahasa Melayu Bengkulu di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. *Tawshiyah* , 2 (1).
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Taylors, K. B. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Bacon Inc.
- Evawati, Rifa., & Arifah, Siti. 2020. The Figurative Meaning of Madurese Language: A Semantic Study of Madurese Proverbs. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2020.
- Felisia, R. R. (2022). English Figurative Language Expression in Belajar Bahasa ABG JAKSEL VIDEOS. *JURNAL JUSHPEN* , 1 (1), 84-89.
- Gusmi, N. Y. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Kajian Leksikal dalam Lirik Lagu Tulus. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* , 7 (2).
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1985). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kustina, R. (2019). Makna Kiasan dalam Bahasa Jamee. *Jurnal Metafora* , 7 (2).
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ntelu, A., Hinta, E., Yasin, Y., & Supriadi. (2020). Bahasa Figuratif dalam Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 21, No. 1 (2020), 41 – 56.
- Windayanto, R. N. (2021). Komparasi Muatan Gaya Bahasa dalam Iklan Minuman Kemasan Siap Minum: Kajian Stilistika. *Jurnal Bahasa dan Sastra* , 9 (3).
- Wohangara, B. R. (2019). Kiasan Citra Binatang dalam Bahasa Ritual Orang Sumba. *Jurnal Praxis* , 1 (2).